

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat dan Peran Guru

Dalam proses pendidikan komponen terpenting adalah adanya seorang tenaga pendidik atau guru. Guru harus dapat menguasai bidang tertentu atau mata pelajaran yang diampu, seseorang yang bisa dikatakan sudah memiliki kompetensi dan kualifikasi yang baik. Dengan adanya guru maka proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai ketentuan.

Sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang tersebut bahwasanya tugas seorang guru sangat berat. Guru tidak hanya sekedar mendidik melainkan memiliki tugas dan fungsi yang banyak. Maka tidak heran dikatakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No.14 tahun 2005, *Guru dan Dosen*, h.2

Menurut Oemar Hamalik, guru merupakan suatu jabatan profesional yang memiliki peranan dan kompetensi profesional.<sup>2</sup>

Guru merupakan sebuah profesi, yang berarti suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.<sup>3</sup>

Profesi guru memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.<sup>4</sup> Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, yang artinya harus benar-benar menguasai pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen prinsip-prinsip yang harus mereka miliki yaitu (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 8

<sup>3</sup> Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 45

<sup>4</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

dengan bidang tugasnya, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, mematuhi kode etik profesi, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>5</sup>

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.<sup>6</sup>

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.<sup>7</sup>

Moh Ali dalam Moh Uzer Usman menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.

---

<sup>5</sup> Kusnandar, *Op. Cit.* h.54

<sup>6</sup> Moh Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 7

<sup>7</sup> *Ibid.*,

- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>8</sup>

Guru merupakan kunci sebuah keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Maka sumber daya guru harus dikembangkan dengan cara pelatihan agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.<sup>9</sup>

Guru memiliki peran yang sangat strategis, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di ruang kelas.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan serta dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan pendidikan lainnya. Inilah yang menarik dari tugas seorang guru yang dituntut untuk memiliki keterampilan dan kreativitas dalam mengajar. Tidak serta merta hanya datang ke kelas menyampaikan materi lalu memberikan tugas kepada peserta didik.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>9</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Keterampilan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 123

<sup>10</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 79

## 2. Hakikat Kinerja Guru

### a. Pengertian Kinerja Guru

Keberhasilan pendidikan selain ditentukan oleh kepala sekolah juga tidak terlepas dari adanya peranan guru, khusus dalam proses belajar mengajar, guru memberikan sumbangan yang besar dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di sekolah dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Alain Mitrani kinerja adalah pernyataan sejauh mana seseorang telah memainkan bagiannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam pencapaian sasaran, khusus yang berhubungan dengan peranan perorangan atau dengan memperlihatkan kapasitas-kapasitas yang dinyatakan relevan bagi organisasi.<sup>11</sup>

Anwar Prabu M menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan seseorang kepadanya.<sup>12</sup>

Kinerja sering diartikan sebagai *performance* dari seseorang yang bekerja di suatu organisasi. Kinerja juga seringkali diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana

---

<sup>11</sup> Alaim Mitrani. *Manajemen Sumber Daya Manusia berdasarkan Kompensasi, terjemahan adi Pakar* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), h.131

<sup>12</sup> Anwar Prabu M. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.67

proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.<sup>13</sup>

Menurut Salim Peter, kinerja digunakan apabila seseorang menjalankan tugas atau proses dengan terampil sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ada.<sup>14</sup>

Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai guru di sekolah dalam rangka mencapai tujuan menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Instrumen sebagai Alat Penilaian atau Kemampuan Guru (APKG) telah dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982). Dan disebut sebagai tiga komponen penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) persiapan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) hubungan antarpribadi.<sup>16</sup>

Pekerjaan yang diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dapat dikatakan menghasilkan kinerja yang optimal.

Akhmad Sudrajad mengemukakan tentang kinerja guru bahwa:

Kinerja terkait dengan kualitas seseorang dalam melakukan pekerjaan. Kinerja seseorang juga beriring dengan kualitas

---

<sup>13</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 2

<sup>14</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 448

<sup>15</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014, 2014), h. 79

<sup>16</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 71

ataupun kuantitas hasil pekerjaannya. Dalam konteks guru, kinerja sering dikaitkan dengan pertanyaan, sudah benarkah guru bekerja di kelas; apa yang telah guru lakukan untuk siswa; apa yang telah guru lakukan untuk sekolah; kontribusi apa yang guru berikan pada sekolah dan pemerintah, dan beberapa pertanyaan lain yang terkait dengan prestasi kerja guru.<sup>17</sup>

Reddy memandang kinerja guru lebih mementingkan variabel proses daripada variabel hasil. Variabel proses merujuk pada tingkah laku guru dalam mengajar dan/atau melatih, dari merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.<sup>18</sup>

Berdasarkan konsep yang dijelaskan terlebih dahulu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kapasitas atau kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaan mulai dari proses sampai hasil akhir dari semua yang dikerjakannya. Kemampuan seseorang merupakan faktor penentu kinerja. Dengan adanya kemampuan memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan suatu kegiatan dengan baik sesuai dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki, tetapi faktor-faktor lainnya juga diperlukan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja seseorang.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

Dalam hal kinerja guru penting untuk selalu ditingkatkan karena dengan meningkatnya kinerja guru tidak hanya berdampak pada keuntungan bagi guru tersebut tetapi juga bagi mutu pendidikan secara

---

<sup>17</sup> Suwarno dkk, "Analisis Program Kerja dan Kinerja Guru Bersertifikat Profesional". *Jurnal Penelitian*. Pusat Penelitian Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian UNY, 2009, h. 10

<sup>18</sup> Soeprijanto, *Op. Cit.* h. 30

nasional. Apabila seorang guru memiliki kualitas dan kinerja yang baik maka dipastikan ia juga dapat memanejemen proses pembelajaran dengan baik pula.

Ada lima komponen yang memengaruhi kinerja guru yaitu:

1. Komponen *raw input* dibatasi

- a) Kemampuan memahami kurikulum (komponen kurikulum)
- b) Keterampilan (mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum)

2. Komponen *instrumental input*

Supervisi kepala sekolah (meningkatkan kemampuan guru, mengembangkan kurikulum, observasi, meningkatkan profesional guru).

3. Komponen *environmental input*

Iklm kerja (guru-guru merasa nyaman, berpuas hati dan memiliki keyakinan; guru tidak merasa tertekan dan memberikan perhatian kepada kemajuan peserta didik; kepala sekolah memiliki keyakinan akan kinerjanya dan memiliki kepedulian; peserta didik merasa nyaman dan belajar dengan sungguh-sungguh).

4. Komponen proses yang meliputi faktor atau variabel

- a) Merencanakan pembelajaran
- b) Melaksanakan pembelajaran
- c) Membina hubungan dengan peserta didik
- d) Melakukan penilaian hasil belajar
- e) Melaksanakan remedial



- f) Melaksanakan pengayaan
5. Komponen *output* yang meliputi
- a) Kemampuan merencanakan pembelajaran
  - b) Kemampuan melaksanakan pembelajaran
  - c) Kemampuan membina hubungan dengan peserta didik
  - d) Kemampuan melakukan penilaian hasil belajar<sup>19</sup>

Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang diperlihatkannya dari prestasi belajar peserta didik yang baik. Slavin juga menjelaskan kinerja guru dapat dilihat dari input – proses – *output*. Harahap juga menjelaskan terdapat tiga komponen penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hubungan antarpribadi.<sup>20</sup>

### 3. Penilaian dalam Kurikulum 2013

#### a. Konsep Kurikulum 2013

Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya memperbarui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui konsep itu, keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian dapat diwujudkan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 21-23

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Sunarti & Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 1

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>22</sup>

Pemerintah berasumsi bahwa pengembangan kurikulum mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia. Berikut ini alasan pengembangan kurikulum menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>23</sup>

**Tabel 2.1 Alasan Pengembangan Kurikulum**

No.	Tantangan Masa Depan	Kompetensi Masa Depan
1.	Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA	Kemampuan berkomunikasi
2.	Masalah lingkungan hidup	Kemampuan berpikir jernih dan kritis
3.	Kemajuan teknologi informasi	Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan
4.	Konvergensi ilmu dan teknologi	Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab
5.	Ekonomi berbasis pengetahuan	Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda
6.	Kebangkitan industri kreatif dan budaya	Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal
7.	Pergeseran kekuatan ekonomi dunia	Memiliki minat luas dalam kehidupan
8.	Pengaruh dan imbas teknoains	Memiliki kesiapan untuk bekerja
9.	Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan	Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya
10.	Hasil TIMSS dan PISA	Memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan

Sumber: Kemdikbud, 2013

<sup>22</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 16

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 16-17

## **b. Pengertian Penilaian**

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>24</sup>

Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi atau bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses atau kegiatan mengumpulkan pengukuran dari hasil belajar peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran.

Tujuan penilaian adalah memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar peserta didik dan memperbaiki program kegiatan pembelajaran.<sup>26</sup>

## **c. Penilaian Otentik**

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara

---

<sup>24</sup> Sunarti & Selly, *Op. Cit.* h. 7

<sup>25</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP* (Jakarta: Kata Pena, 2014), h. 64

<sup>26</sup> Sunarti & Selly, *Op. Cit.* h. 7

profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.<sup>27</sup>

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran benar-benar telah dikuasai dan dicapai.<sup>28</sup>

Penilaian otentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).<sup>29</sup>

Penilaian otentik merupakan penilaian berdasarkan pengamatan keadaan nyata dari peserta didik melalui berbagai teknik penilaian mulai dari proses hingga hasil apakah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah tercantum.

---

<sup>27</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 35

<sup>28</sup> Sunarti & Selly, *Op. Cit.* h. 27

<sup>29</sup> Kunandar, *Op. Cit.* h.35-36

#### **d. Prinsip Penilaian Otentik**

Menurut lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang penilaian, prinsip penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.<sup>30</sup>

Penilaian otentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideak (maksimal). Dengan demikian pendapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penilaian autentik guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.

---

<sup>30</sup> Sunarti & Selly, *Op. Cit.* h. 12

#### **e. Teknik Penilaian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teknik yaitu metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Dalam hal ini tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa ranah. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga ranah, yaitu:

1. Ranah afektif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi.
2. ranah kognitif yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual.
3. Ranah psikomotorik, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi ini (KI) dirumuskan sebagai berikut:

1. KI-1: kompetensi inti sikap spiritual
2. KI-2: kompetensi inti sikap sosial
3. KI-3: kompetensi inti sikap pengetahuan
4. KI-4: kompetensi inti sikap keterampilan<sup>31</sup>

Pada penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik pada proses dan hasil yang mencakup 3 aspek penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

---

<sup>31</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP* (Jakarta: Kata Pena, 2014), h. 65

**Tabel 2.2 Penilaian Otentik**

Kompetensi	Teknik	Proses	Hasil
Sikap	Observasi	√	√
	Penilaian diri		√
	Penilaian antarteman		√
	Jurnal	√	
Pengetahuan	Tes tertulis		√
	Tes lisan		√
	Penugasan	√	√
Keterampilan	Unjuk kerja	√	√
	Proyek	√	√
	Portofolio	√	√

Sumber: Sunandar & Selly, Penilaian dalam Kurikulum 2013

### 1. Penilaian Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial.<sup>32</sup>

Bentuk penilaian nontes dapat digunakan untuk mengukur domain afektif. Tanah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat sikap, emosi, atau nilai. Karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran mencakup empat ranah, yaitu

<sup>32</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 99-100

minat, sikap, nilai, konsep diri. Penilaian empat ranah afektif tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

a) Penilaian Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk merespons suatu objek, situasi, konsep, atau orang, baik menyukai atau tidak menyukai. Penilaian sikap siswa dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen sikap. Instrumen tersebut dapat mendeskripsikan sikap siswa terhadap suatu objek, misalnya sekolah, kegiatan sekolah, atau mata pelajaran. Instrumen sikap tersebut dapat berbentuk kuesioner.

b) Penilaian Minat

Minat adalah keingintahuan seseorang terhadap keadaan suatu objek yang terorganisasi melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Instrumen minat dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran, sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut untuk meningkatkan minat siswa. Instrumen minat dapat berupa kuesioner yang mengukur keingintahuan seseorang tentang suatu objek.



### c) Penilaian Nilai

Nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Nilai adalah keyakinan yang dalam terhadap suatu pendapat, kegiatan atau suatu objek yang mengendalikan minat, sikap, dan kepuasan. Penilaian terhadap nilai dilakukan dengan membuat instrumen nilai berupa kuesioner.

### d) Penilaian Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Informasi mengenai konsep diri siswa sangat penting diketahui sekolah untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh siswa.<sup>33</sup>

**Tabel 2.3 Ciri-ciri belajar ranah Kompetensi Sikap (Afektif)**

No.	Tingkatan Belajar	Hasil	Ciri-ciri
1.	Menerima ( <i>receiving</i> )		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif menerima dan sensitif (tanggap dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena))</li> <li>2. Siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus</li> <li>3. Siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif</li> <li>4. Siswa mulai selektif, artinya sudah aktif melihat dan memilih</li> </ol>

<sup>33</sup> Sunarti & Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 46-49

2.	Merespons ( <i>responding</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi</li> <li>2. Mengikuti sugesti dan patuh</li> <li>3. Bersedia menanggapi atau merespons</li> <li>4. Merasa puas dalam menanggapi</li> </ol>
3.	Menilai ( <i>valuing</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah mulai menyusun atau memberikan persepsi tentang objek atau fenomena</li> <li>2. Menerima nilai (percaya)</li> <li>3. Memilih nilai atau seleksi nilai</li> <li>4. Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)</li> </ol>
4.	Mengorganisasikan ( <i>organization</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemilikan sistem nilai</li> <li>2. Aktif mengonsepan nilai dalam dirinya</li> <li>3. Mengorganisasikan</li> </ol>
5.	Berkarakter ( <i>characterization</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya</li> <li>2. Terapan dan pemilikan sistem nilai</li> <li>3. Karakteristik pribadi atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya)</li> </ol>

Sumber: David R. Krathwol (1964)

## 2. Penilaian Kognitif

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

### a) Pengetahuan/Hafalan/Ingatan

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang

nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah. Kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan *skill*.

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui mengemukakan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi/tempat, mendeskripsikan sesuatu/menceritakan seautatu yang terjadi.

#### b) Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari hafalan atau ingatan.

Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan kata-kata sendiri, membedakan/ membandingkan/ menginterpretasi data, menjelaskan gagasan pokok, menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

### c) Penerapan

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Penerapan ini merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan merancang strategi penyelesaian masalah.

### d) Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Analisis merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi.

Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang.

e) Sintesis

Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analitis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari berpikir analitis.

Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu, dan menciptakan produk tertentu.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria-kriteria tertentu. Kemampuan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat.<sup>34</sup>

Penilaian kognitif dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan/proyek.

---

<sup>34</sup> Kunandar, *Op. Cit.* h.162-165

#### a) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan ganda dan uraian.

#### b) Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan mengemukakan ide-ide dan pendapat secara lisan.

#### c) Penugasan/Proyek

Penilaian proyek atau tes penugasan merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.<sup>35</sup>

### 3. Penilaian Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan

---

<sup>35</sup> Sunarti & Selly, *Op. Cit.* h. 42

dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.<sup>36</sup>

Bentuk penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja, proyek, portofolio, dan penilaian produk sebagai berikut.

a) Tes Unjuk Kerja atau Tes Perbuatan (Praktik)

Tes unjuk kerja adalah penilaian unjuk kerja, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

b) Proyek

Proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu. peserta didik dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil

---

<sup>36</sup> Kunandar, *Op. Cit.* h. 249-251

kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

c) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik, dengan menilai bersama karya atau tugas yang dikerjakannya. Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang menilai proses dan hasil pembelajaran berdasarkan kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik, untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik.

d) Penilaian Produk

Penilaian produk (hasil karya) adalah penilaian yang dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan, dan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik.<sup>37</sup>

#### 4. Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat

---

<sup>37</sup> Sunarti & Selly, *Op. Cit.* h. 67



inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.<sup>38</sup>

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.<sup>39</sup>

Sondang P Siagian berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya.<sup>40</sup>

Dengan demikian persepsi merupakan interpretasi pesan dan kesan individu terhadap individu lain yang didapat dari proses analisis melalui indera yang dimilikinya. Tiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menganalisa sesuatu.

## 5. Penelitian yang Relevan

“Hubungan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Medan Satria”. Penelitian dilakukan oleh Singgih Handhoko Untoro, mahasiswa Jurusan Sosiokinetika Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012. Masalah penelitian yaitu apakah terdapat Hubungan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

---

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102

<sup>39</sup> Robbins Stephen, *Perilaku Organisasi Jilid 2* (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2003), h. 97

<sup>40</sup> Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 60

Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Medan Satria. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga terdapat Hubungan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Medan Satria Bekasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas akurat tentang material atau fenomenal yang diselidiki. Populasi yang dalam penelitian adalah seluruh guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Medan Satria Bekasi. Kemudian sampel dalam penelitian terdiri dari guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kecamatan Medan Satria Bekasi dengan jumlah sampel 35 guru dari 30 sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian memakai model regresi linear sederhana. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Medan Satria.

“Hubungan Persepsi Terhadap Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA KORPRI Bekasi”. Penelitian ini dilakukan oleh Nindya Azhariyah mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011. Masalah penelitian yaitu Hubungan Persepsi Terhadap Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar. Hipotesis dalam penelitian ini diduga terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SMA KORPRI Bekasi. Metode yang digunakan yaitu

korelasional. Populasinya adalah siswa/siswi SMA KORPRI kelas IX IIS tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 120 orang. Sampel sejumlah 30 orang responden atau siswa. Teknik analisis data yaitu korelasi, persamaan regresi, uji signifikansi koefisien korelasi, uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan besarnya koefisien korelasi  $r$  adalah 0,854 artinya keeratan antara variabel X (kinerja guru) terhadap variabel Y (prestasi belajar) sebesar 0,854. Kesimpulannya terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap kinerja guru dengan prestasi belajar siswa.

“Pengaruh Efikasi Diri (*Self Efficacy*) terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA NEGERI di Jakarta Timur”. Penelitian ini dilakukan oleh Timoreza Putri Indriyani mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013. Masalah penelitian ini yaitu pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru ekonomi SMA Negeri di Jakarta Timur. Hipotesisnya yaitu terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kinerja guru ekonomi SMA NEGERI di Jakarta Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru ekonomi pada SMA Negeri di Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari jumlah populasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana. Teknik analisis data yaitu korelasi, persamaan regresi, uji signifikansi koefisien korelasi, uji koefisien determinasi. Hasil penelitian yaitu diketahui adanya hubungan positif antara efikasi diri (X) dengan kinerja guru ekonomi (Y).

**Tabel 2.4 Penelitian yang Relevan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Singgih Handhoko Untoro	Hubungan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Medan Satria	Metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas akurat tentang material atau fenomenal yang diselidiki	Terdapat hubungan yang positif antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Medan Satria	Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama ingin mengetahui kinerja guru terhadap variabel tertentu.	Perbedaan dalam penelitian yaitu mengukur hubungan RPP terhadap kinerja guru. Sedangkan dalam penelitian yang akan dijalankan melihat hubungan teknik penilaian dalam kurikulum 2013 terhadap kinerja guru
Nindya Azhariyah	Hubungan Persepsi Terhadap Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA KORPRI Bekasi	Metode yang digunakan yaitu korelasional	Menunjukkan bahwa secara keseluruhan besarnya koefisien korelasi $r$ adalah 0,854 artinya keeratan antara variabel X (kinerja guru) terhadap variable Y (prestasi belajar) sebesar 0,854	Mengetahui kualitas dari guru dalam hal pendidikan dan hubungannya terhadap proses pembelajaran .	Perbedaannya yaitu pada variabel prestasi belajar siswa. Penelitian ini mencari tahu hubungan kinerja dengan prestasi belajar siswa.

Timoreza Putri Indriyani	Pengaruh Efikasi Diri ( <i>Self Efficacy</i> ) terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA NEGERI di Jakarta Timur	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei	Hasil penelitian yaitu diketahui adanya hubungan positif antara efikasi diri (X) dengan kinerja guru ekonomi (Y)	Penelitian ini melihat suatu variabel yang mempengaruhi kinerja guru di sekolah.	Populasi yang digunakan yaitu guru SMA NEGERI di JAKARTA TIMUR sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah guru SMP di JAKARTA TIMUR
--------------------------	--	---	--	--	---

## B. Kerangka Berpikir

Hubungan Antara Persepsi Penggunaan Teknik Penilaian dalam Kurikulum 2013 dengan Kinerja Guru IPS SMP.

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka mengenai Hakikat Guru, Hakikat Kinerja Guru, Teknik Penilaian dalam Kurikulum 2013 maka terdapat hubungan antara persepsi penggunaan teknik penilaian dengan kinerja guru.

Dalam pendidikan, peran seorang guru sangat penting untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum. Kinerja merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dari proses sampai hasil akhir. Kinerja berarti kapasitas atau kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaan mulai dari proses sampai hasil akhir dari semua yang dikerjakannya. Kemampuan seseorang merupakan faktor penentu kinerja. Dengan adanya kemampuan memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan suatu kegiatan dengan baik sesuai dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki, tetapi

faktor-faktor lainnya juga diperlukan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja seseorang.

Kinerja guru adalah suatu proses dan hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada kecakapan, kemampuan, pengalaman, kesungguhan serta waktu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dalam hal perubahan kurikulum 2013 ini teknik penilaian yang ditekankan karna menggunakan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Indikasi keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari sejauhmana guru dapat melaksanakan teknik penilaian dalam kurikulum 2013.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi penggunaan teknik penilaian dalam kurikulum 2013 dengan kinerja guru IPS di Jakarta Timur.